

***THE EFFECT OF ACCOUNTANT NARCISSISM PERSONALITY ON
UNETHICAL PROFESSIONAL PRACTICES***

**PENGARUH KEPERIBADIAN NARSISME AKUNTAN TERHADAP PRAKTIK
PROFESI TIDAK ETIS**

Ernia Dwi Anjani¹, Hero Priono²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2}
erniadwianjani@gmail.com¹, heropriono161@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of narcissism personality in an accountant on unethical professional practice. This research uses a quantitative method by distributing questionnaires online to accountants through personal chat or group chat. Data analysis used in this study used multiple linear regression analysis by passing several tests including: Classical Assumption Test and Hypothesis Test. The results showed that the narcissism personality level of accountants at IAI Muda East Java is 7.82, which is relatively low, and the level of unethical professional practice is 15.47, which is low.

Keywords: *narcissism, accountant, unethical professional practices*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepribadian narsisme pada seorang akuntan terhadap praktik profesi tidak etis. Penelitian Ini menggunakan metode kuantitatif dengan membagikan kuisioner secara online kepada akuntan melalui personal chat atau group chat. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji analisis Regresi Linier berganda dengan melewati beberapa uji meliputi: Uji Asumsi Klasik, dan Uji Hipotesis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepribadian narsisme akuntan di IAI Muda Jatim dengan rata-rata 7,82 yang mana tergolong rendah dan tingkat praktik profesi tidak etis dengan rata-rata 15,47 yang mana tergolong rendah

Kata Kunci : narsisme, akuntan, praktik profesi tidak etis

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memberikan informasi ekonomi yang berkaitan dengan identifikasi, analisa, dan pelaporan data transaksi keuangan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Dega & Dewi, 2022). Dalam menempuh perkuliahan program studi akuntansi, mahasiswa tentunya akan dipertemukan dengan mata kuliah etika bisnis dan profesi yang bermanfaat untuk menumbuhkan pemahaman terkait urgensi-urgensi dalam profesi akuntan. Selain itu, mata kuliah etika bisnis dan profesi juga membantu bagaimana caranya agar mahasiswa kelak menjadi seorang akuntan yang memiliki profesionalitas yang tinggi dan juga etika yang baik. Perilaku etis menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh akuntan, hal ini dikarenakan dalam dunia bisnis penyelewengan etika oleh para akuntan maupun auditor terus meningkat dan menjadi hal yang biasa dijumpai (Dega & Dewi, 2022). Keadaan tersebut terjadi akibat dari banyaknya skandal yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia demi keuntungan yang besar tanpa menerapkan etika. Oleh sebab itu, krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan menjadi perbincangan hangat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran etika yang terjadi (Laily & Anantika, 2018).

Etika berasal dari kata “*ethos*” dalam bahasa Yunani yang memiliki arti sifat, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan terhadap lingkungan sekitar. Etika juga dikatakan sebagai salah satu cabang dari filsafat yaitu filsafat moral yang berbicara terkait baik buruknya tindakan manusia (Laily & Anantika, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etis berarti suatu hubungan yang sesuai dengan etika sehingga disepakati secara umum. Dapat dikatakan bahwa etis merupakan suatu tindakan

atau perilaku secara nyata sesuai dengan etika serta membawa dampak baik bagi sekelilingnya. Sebaliknya, perilaku tidak etis merupakan perilaku yang secara nyata menyimpang dari etika yang ada. Perilaku tidak etis dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Baru-baru ini penelitian terkait akuntansi menghadirkan karakteristik perilaku “*Dark Triad*” yang berpengaruh secara individu maupun berkelompok terhadap profesi akuntan (Bailey, 2019). Perilaku “*Dark Triad*” terdiri dari narsisme, psikopat, dan *machiavellianism*. *Dark Triad* dianggap sebagai kepribadian buruk yang ada pada dari manusia (Faidul Jihad & Nurlina, 2019). Seorang individu khususnya bagi mereka seorang pemimpin yang cenderung memiliki perilaku “*Dark Triad*” memberikan dampak negatif bagi organisasi (Limanago, 2020).

Istilah narsisme digunakan pertama kali dalam bidang psikologi oleh Sigmund Freud. Menurut pandangan psikoanalisa, narsistik ditandai dengan adanya gejala infantil dalam perilaku sehari-hari dan sikap seseorang. Individu yang memiliki gangguan kepribadian narsistik akan bertingkah kekanak-kanakan atau tidak matang. Oleh karena itu, narsistik tergolong dalam gangguan kepribadian dikarenakan individu tersebut dianggap tidak mampu beradaptasi secara baik dengan orang lain. Dalam sudut pandang psikologi sosial, kepribadian narsistik merupakan pemanfaatan hubungan sosial guna mempertahankan harga diri serta konsep diri. Narsistik sangat pandai dalam menciptakan hubungan serta memafaatkan hubungan tersebut untuk terlihat menonjol, sukses, dan memiliki status tinggi dalam jangka pendek. Kepribadian narsisme juga dapat diartikan sebagai kecenderungan yang sangat tinggi untuk dikagumi karena

kepercayaan diri yang berlebihan (Meilani et al., 2022), dengan kata lain kepribadian narsisme merupakan perasaan gagah terhadap diri sendiri karena keunggulan yang dimiliki, serta selalu merasa lebih baik dari orang lain. Melihat hal tersebut, seseorang individu yang memiliki kepribadian narsisme biasanya selalu ingin terlihat menonjol dan haus akan pujian orang lain. Kepribadian narsisme yang dimiliki oleh individu cenderung menjadikan mereka menjadi individu yang melakukan perilaku tidak etis agar citra dari individu tersebut tetap terlihat baik (Meilani et al., 2022).

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Bailey, 2019) mengenai dampak kepribadian narsis dan psikopat pada mahasiswa akuntansi terhadap praktik profesional yang tidak etis. (Bailey, 2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepribadian narsisme memiliki pengaruh secara positif terhadap penerimaan perilaku tidak etis yang menguntungkan secara ekonomi. (Limanago, 2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *dark triad personality* dan kecenderungan korupsi karyawan. Namun, (Wijaya & Indrayeni, 2021) dalam penelitiannya memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bailey, 2019) dan (Limanago, 2020) yaitu kepribadian narsisme tidak berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan tidak etis mahasiswa akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bailey, 2019) adalah sama-sama meneliti kepribadian narsisme serta pengaruhnya terhadap praktik profesi yang tidak etis. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bailey, 2019) adalah terletak pada sampel yang digunakan, serta perbedaan budaya antara

Amerika Serikat dengan Indonesia. Berdasarkan latar belakang perbedaan budaya antara orang Amerika Serikat dengan Indonesia, maka peneliti tertarik untuk memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan mengambil judul **“Pengaruh Kepribadian Narsisme Akuntan Terhadap Praktik Profesi Tidak Etis”**

Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis merupakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1986) yang membahas tentang hakikat perkembangan kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Dasar dari teori psikoanalisis adalah menyatakan bahwa kepribadian bermula ketika terjadi konflik dari berbagai aspek psikologis itu sendiri. Menurut Freud, hal terbesar dari kehidupan mental adalah ketidaksadaran atau alam bawah sadar. Terdapat beberapa cara kerja alam bawah sadar menurut Freud, yaitu (1) proses figurasi, (2) proses kondensasi, (3) proses pemindahan, dan (4) proses simbolisasi. Saat ini teori psikoanalisis Freud masih berpengaruh pada bidang ilmu psikologi kepribadian (Ardiansyah et al., 2022).

Menurut Freud, struktur kepribadian terdiri dari id (*Das Es*), ego (*Das Ich*), dan super ego (*Das Ueber Ich*). Menurut Freud, unsur ketidaksadaran diwakili oleh id (*Das Es*), yang selalu terfokus pada kesenangan dan secara langsung mengungkapkan kebutuhan seseorang. Id memiliki dua cara untuk mengungkapkan kebutuhan tanpa titik referensi atau dengan pemenuhan keinginan. Selanjutnya adalah ego (*Das Ich*), yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang didasarkan pada realitas. Selain itu, ego berfungsi sebagai mediator antara superego, id, dan tuntutan realitas. Ego harus dipuaskan dengan mengungkapkan identitas dan membuat seseorang mempertahankan kontak dengan kebijaksanaan yang dapat

memuaskan kebutuhan tubuh mereka (Wardianto & Khomsiyatun, 2021). Elemen terakhir adalah superego (*Das Ueber Ich*), yang terdiri dari prinsip-prinsip moral yang dipelajari dari orang lain dan norma-norma sosial yang dipelajari selama beberapa tahun pertama kehidupan manusia dan yang pada akhirnya akan menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri manusia tertentu. Di antara keempat anggota kelompok, anggota ego adalah yang paling parah karena dia harus mengembangkan perspektif yang realistis (Conia & Sofiyanti, 2021).

Teori Pengembangan Moral Kognitif

Pengembangan psikologi moral kognitif dikenalkan oleh Kohlberg (1969) yang merupakan inovasi dari pemikiran Piaget. Kohlberg menjelaskan bahwa sebelum membuat pertimbangan moral, seseorang dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dengan melihat situasi dan keadaan psikologis. Kohlberg juga menjelaskan bahwa pertimbangan dapat terjadi dan dimanfaatkan dengan baik apabila seseorang membuat pertimbangan moral. Teori pengembangan moral Kohlberg secara umum dikenal sebagai *Cognitive Moral Development* yang biasanya digunakan untuk pengambilan keputusan etis (Safrilsyah et al., 2017). Teori pengembangan moral Kohlberg berkembang melalui 6 tahapan dengan 3 tingkatan.

Tingkat pertama yaitu tingkat prakonvensional dengan dua tahapan yaitu tahap (1) Orientasi Hukuman dan Ketaatan, serta tahap (2) Orientasi Relativis-Instrumental. Pada tahap Orientasi Hukuman dan Ketaatan, baik buruknya suatu perilaku dapat dinilai berdasarkan baik buruknya sesuatu yang bisa dirasakan secara fisik. Sedangkan pada tahap Orientasi Relativis-Instrumental, baik buruknya suatu

tindakan dapat dilihat berdasarkan hubungan timbal balik (Purba, 2022).

Tingkat kedua yaitu tingkat konvensional. Tingkat konvensional memiliki dua tahapan yaitu tahap (3) Orientasi Hubungan Interpersonal, serta tahap (4) Orientasi Konsekuensi dan Ketertiban. Pada tahap orientasi hubungan interpersonal, menekankan bahwa sesuatu yang baik dilakukan merupakan sesuatu yang telah disetujui oleh lingkungan sekitar. Sedangkan pada tahap orientasi konsekuensi dan ketertiban menyatakan bahwa sesuatu yang baik dilakukan adalah sesuatu yang telah mendapat persetujuan dari pihak yang memiliki kewenangan (Hasanah, 2019).

Tingkat ketiga yaitu tingkat pasca konvensional. Terdapat dua tahap dalam tingkat pasca konvensional, yaitu tahap (5) Orientasi Kontrak Sosial Legalistik dan tahap (6) Orientasi Prinsip Etika Universal. Pada tahap Orientasi Kontrak Sosial Legalistik menekankan bahwa sesuatu yang baik dilakukan adalah sesuatu yang dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan pada tahap orientasi prinsip etika universal merupakan tahap perkembangan moral yang paling dewasa, yang mana sesuatu yang baik dilakukan merupakan sesuatu yang telah didasarkan pada prinsip diri sendiri yang mengacu pada kebenaran (Hasanah, 2019).

Theory of Ethical Judgment

Teori *Ethical Judgment* dikemukakan oleh Hunt – Vitell (1986) merupakan teori yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan tentang suatu kebenaran tunggal dari tindakan secara etis, seperti apa yang harus dilakukan (Astuti, 2020). Proses *Ethical Judgment* dapat diterapkan pada situasi, masalah, posisi, atau jenis masalah etika apa pun. Hal ini berkaitan dengan

banyaknya masalah etika yang mungkin dihadapi oleh auditor selama melakukan audit. Setelah *ethical judgment* dibuat, seseorang akan memutuskan niat etis berdasarkan pilihan "benar" yang bertolak belakang dengan alternatif. Terdapat kemungkinan yang signifikan bahwa seseorang akan melakukan tindakan etis yang dimaksud jika mereka merasa tindakan tersebut sudah sesuai. Individu dengan tingkat *ethical judgment* tinggi lebih mungkin mengurangi efek interaksi mereka dengan orang lain, dan sebagai hasilnya, mereka cenderung tidak mengembangkan kebutuhan akan pinjaman dan investasi melalui laporan keuangan yang tidak jelas (Aziz & Cahyonowati, 2015).

Etika Profesi

Menurut Keiser, etika profesi merupakan cara hidup yang mewujudkan komitmen kuat untuk memberikan bantuan profesional kepada masyarakat umum dengan cara yang memenuhi kebutuhan mereka (Anisa et al., 2021). Saat ini, etika profesi akuntan masih menjadi perbincangan hangat di Indonesia karena banyaknya kasus yang melanggar prinsi etika profesinya (Rinaldy et al., 2020). Prinsip dasar etika profesi menurut IAPI ialah integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Lebih lanjut disebutkan dalam Kerangka Kode Etik IAI bahwa prinsip etika profesi ada delapan yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Narsisme

Menurut Raskin dan Terry, narsisme adalah kesadaran diri yang ditandai dengan fantasi, ekstroversi, defensif dalam menghadapi kritik,

hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakpercayaan, eksploitasi, dan tingkat empati yang rendah. Menurut penelitian psikologi, seseorang dengan kepribadian narsis adalah seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, membutuhkan tujuan yang lebih, ambisius, dan arogan (Wijaya & Indrayeni, 2021). Dengan kata lain kepribadian narsisme merupakan perasaan percaya diri yang tinggi dan menganggap orang lain tidak lebih hebat darinya. Berdasarkan pedoman DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*), terdapat 9 kriteria seseorang berkecenderungan narsisme. Apabila seseorang mengantongi 5 atau lebih dari 9 kriteria tersebut, maka dikatakan orang tersebut memiliki gangguan kepribadian narsisme (Wijaya & Indrayeni, 2021). Berikut adalah 9 kriteria kepribadian narsisme berdasarkan DSM-IV:

- 1) Merasa dirinya lebih hebat dari orang lain
- 2) Meyakini bahwa dirinya berbeda dari orang lain
- 3) Memiliki khayalan tentang keberhasilan, kewenangan, kecantikan, dan cinta abadi
- 4) Haus akan pujian orang lain
- 5) Selalu ingin diperlakukan istimewa
- 6) Ingin mendapatlan penghargaan dari orang lain
- 7) Minim empati
- 8) Menganggap orang lain selalu iri terhadap dirinya
- 9) Arogan

Menurut Lubis dalam (Abdillah et al., 2022), terdapat beberapa faktor penyebab narsisme, yaitu:

- 1) Faktor biologis
- 2) Faktor psikologis
- 3) Faktor sosiologis

Pengaruh Kepribadian Narsisme terhadap Praktik Profesi Tidak Etis

Kepribadian narsisme memiliki pengaruh secara positif terhadap praktik profesi tidak etis yang menguntungkan secara ekonomi, artinya semakin tinggi tingkat narsisme mahasiswa, maka semakin tinggi juga tingkat perilaku tidak etis yang menguntungkan secara ekonomi. Sebaliknya, jika tingkat narsisme mahasiswa rendah, maka semakin rendah juga tingkat perilaku tidak etis yang menguntungkan secara ekonomi. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian (Limanago, 2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian *dark triad* dengan kecenderungan korupsi karyawan.

H1: “Kepribadian narsisme berpengaruh positif terhadap praktik profesi tidak etis pada akuntan”

METODE

Studi ini mengaplikasikan metode kuantitatif. Objek dalam penelitian ini berfokus pada kepribadian narsisme akuntan. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah anggota Ikatan Akuntan Indonesia Muda Jawa Timur. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh akuntan muda yang terdaftar menjadi anggota IAI Muda di Indonesia. Sedangkan sampelnya merupakan seluruh akuntan muda yang tergabung dan menjadi anggota dari IAI Muda Jatim. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner secara online kepada akuntan melalui media sosial atau *group chat*. Pengumpulan dan analisis data awal menggunakan media Google Formulir yang telah disediakan oleh Google. Pada awalnya data dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, dilanjutkan dengan uji regresi linear

berganda yang diawali dengan uji asumsi klasik lalu dilakukan uji hipotesis

Berikut uraian masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Indikator
Kepribadian Narsisme (X)	1. Merasa dirinya lebih hebat dari orang lain. 2. Haus akan pujian 3. Minim empati 4. Arogan 5. Ingin diperlakukan istimewa
Definisi: Narsisme atau yang biasa disebut dengan narsistik adalah sebuah gangguan yang ada pada diri seseorang yang menganggap dirinya sangat spesial, dan lebih hebat dari orang lain. Seorang yang memiliki sifat ini biasanya haus akan pengakuan dan pujian dari orang lain, serta ia memiliki sifat arogan yang tinggi.	(Wijaya & Indrayeni, 2021)
Praktik Profesi tidak Etis (Y)	1. Berperilaku tidak sesuai dengan kode etik 2. Berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma 3. Melakukan tindakan yang menyimpang
Definisi: Praktik profesi etis merupakan perilaku yang secara nyata menyimpang dari etika yang ada. Perilaku tidak etis dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif memiliki tujuan mendeskripsikan mengenai karakter dari variabel penelitian yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Di bawah ini adalah temuan uji statistik deskriptif:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Total X	Total Y	Valid (listwise)
N	60	60	60
Range	18	28	
Minimum	1	7	
Maximum	19	35	
Mean	7.82	15.47	
Std.			
Deviation	4.421	6.451	

Sumber: Data yang diolah (2023)

Dari tabel 2 yang menjelaskan mengenai statistik deskriptif dari variabel kepribadian narsisme, skor minimum adalah 1, skor maksimal sebesar 19, dan skor rata-rata 7,82 dengan standar deviasi 4,421. Pada kuesioner mengenai praktik profesi tidak etis, skor minimum adalah 7, skor maksimum sebesar 35, dan skor rata-rata 15,47 dengan standar deviasi 6,451.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed) (X)	,200 ^{c,d}

Sumber: Data yang diolah (2023)

Penelitian yang dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan tujuan untuk melakukan verifikasi bahwa telah didapat data yang memiliki distribusi normal. Jika nilai Sig. adalah lebih dari 0,05, maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Pada tabel hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kepribadian narsisme (X) diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel

kepribadian narsisme terhadap variabel praktik profesi tidak etis memiliki distribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 4 Uji Linearitas

	Y	X	
Between Groups			
(Combined)		Linearity	Deviation from Linearity
Sum of Squares	1485,55	454,793	749,247
Df	23	1	16
Mean Square	64,589	454,793	46,828
F	2,399	15,27	1,572
Sig.	0,009	0	0,12

Sumber: Data yang diolah (2023)

Uji linearitas dapat terpenuhi apabila nilai Sig. Deviation from Linearity > 0,05 dan nilai Sig. Linearity < 0,05. Dari tabel hasil uji linearitas dapat dikatakan bahwa antara variabel kepribadian narsisme dengan variabel praktik profesi tidak etis memiliki hubungan linear, hal ini dikarenakan nilai Sig. Deviation from Linearity yang didapat lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,120. Selain itu nilai Sig. Linearity yang didapat juga lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Uji Multikolinearitas

Salah satu metode untuk mendeteksi ada atau tidak adanya gejala multikolinearitas yaitu dengan metode Tolerance & VIF. Apabila nilai Tolerance > 0,100 dan VIF < 10,00, maka berkesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan.

Tabel 5 Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
2	X	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data yang diolah (2023)

Dalam tabel hasil uji multikolonieritas, data yang didapat menghasilkan nilai Tolerance sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih dari 0,100 dan nilai VIF sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10,00, sehingga data dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas atau juga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel kepribadian narsisme dan variabel praktik profesi tidak etis.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas glejser merupakan salah satu metode dalam uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas secara akurat. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6 Uji Heterokedastisitas

Model		Standardized Coefficients			
		Beta		T	Sig.
Total					
X	0,085	0,1	0,111	0,853	0,397

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data yang diolah (2023)

Uji heteroskedastisitas glejser merupakan salah satu metode dalam uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas secara akurat.

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dalam tabel hasil uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi kepribadian narsisme (X) sebesar 0,397 di mana nilai tersebut lebih dari dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1 (X)	,430 ^a	0,185	0,171	5,872

Sumber: Data yang diolah (2023)

Dalam tabel 7 diketahui bahwa Nilai *R Square* untuk variabel kepribadian narsisme (X) memberikan hasil 0,185 yang menyatakan bahwa variabel kepribadian narsisme dapat menjelaskan variabel praktik profesi tidak etis sebesar 18,5%.

Uji T**Pengaruh Kepribadian Narsisme terhadap Praktik Profesi Tidak Etis****Tabel 8 Hasil Uji T**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	10,557	10,557		6,812
	X	0,628	0,173	0,43	3,632

Sumber: Data yang diolah (2023)

Analisis regresi linear untuk hipotesis 1 dalam penelitian yang dilakukan mampu menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,001 di mana nilai yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 serta T hitung sebesar 3,632 yang mana lebih

besar dari 2,002, sehingga HA dapat diterima dan H₀ ditolak. Rumus persamaan yang didapatkan dimana Y merupakan praktik profesi tidak etis dan X adalah kepribadian narsisme adalah:

$$Y = 10,557 + 0,628 X$$

HA dalam hipotesis 1 adalah kepribadian narsisme berpengaruh positif terhadap praktik profesi tidak etis. Adapun tingkat kepribadian narsisme akuntan di IAI Muda Jatim dengan rata-rata 7,82 yang mana tergolong rendah dan tingkat praktik profesi tidak etis dengan rata-rata 15,47 yang mana tergolong rendah. Hasil ini sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Bailey, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan, saat semakin seseorang merasa dirinya mempunyai kuasa, suka mencari perhatian, lebih dominan, terlalu percaya diri, suka memanfaatkan seseorang dalam mengambil suatu keuntungan baik individu maupun kelompok, merasa memiliki hak tertentu, dan memiliki kemampuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain, serta memiliki keyakinan terhadap keahlian yang dimiliki. Sehingga dengan ciri-ciri tersebut membuat seseorang semakin bertindak semena-mena dan tidak sesuai dengan etika dan cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan pribadinya sendiri.

Teori psikoanalisis dan perkembangan moral memberikan penjelasan terkait dengan hipotesis 1. Hal ini dikarenakan perilaku manusia ditentukan oleh alam bawah sadarnya. Seseorang yang memiliki kepribadian narsisme biasanya suka mencari perhatian dan haus akan pujian, hal ini merupakan peran dari Id. Dalam mengetahui perilaku baik dan buruk atau benar dan salah, superego memiliki peran dalam mendeteksi hal tersebut. Bagaimana seseorang dalam berperilaku serta membuat keputusan dipengaruhi

oleh tingkat moralitas yang dimiliki seseorang. Hal ini dilakukan oleh mereka untuk memperkaya diri sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan berdasar pada temuan pengujian dan analisis di atas, kesimpulan yang dihasilkan adalah kepribadian narsisme berpengaruh positif terhadap praktik profesi tidak etis, yang mana semakin tinggi tingkat kepribadian narsisme yang dimiliki oleh akuntan maka semakin tinggi juga tingkat praktik profesi tidak etis yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepribadian narsisme yang dimiliki akuntan maka semakin rendah juga tingkat praktik profesi tidak etis yang dilakukan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah dengan memperluas populasi dan sampel penelitian. Hal tersebut berdampak pada hasil penelitian sehingga dapat memberikan hasil yang lebih representatif.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan implikasi penelitian secara praktis dan teoritis. Implikasi praktis dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dan masukan bagi organisasi Ikatan Akuntan Indonesia agar dapat mempertahankan tingkat kepribadian narsisme anggotanya agar tidak terlalu tinggi sehingga dapat menekan tingkat praktik profesi tidak etis. Sedangkan implikasi teoritis dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana

pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis di bangku perkuliahan.

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan adalah penyebaran kuesioner juga dilakukan secara daring, sehingga tidak dapat menjamin kebenaran data yang diisi oleh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., Putriana, A., & Anjaswari, G. (2022). Kecerdasan Spiritual sebagai Variabel Moderating pada Pengaruh Narsisme terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *Owner*, 6(4), 3369–3378.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1128>
- Anisa, Anifa, F., Fadhila, N., Prawira, I. F. A., & Nasim, A. (2021). Analisis Etika Profesi Akuntan dalam Standar Internasional. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 74–84.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Astuti, A. Y. (2020). Pengaruh Ethical Orientation, Kode Etik Akuntan Publik, Moral Intensity Terhadap Ethical Judgment Pada Auditor. In *Molecules* (Vol. 2, Issue 1).
- Aziz, A., & Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh Ethical Ideology Terhadap Ethical Judgements Pada Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–8.
- Bailey, C. D. (2019). The joint effects of narcissism and psychopathy on accounting students' attitudes towards unethical professional practices. *Journal of Accounting Education*, 49, 100635.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.08.001>
- Conia, P. D. D., & Sofiyanti, M. (2021). Gambaran Pemahaman Teori Psikoanalisis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Pada Mata Kuliah Karakteristik Dan Kompetensi Usia Dewasa Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fkip Untirta. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 547–555.
<https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.43>
- Dega, R. M., & Dewi, R. R. (2022). 1* , 2 1,2. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 20(1), 105–123.
- Faidul Jihad, F., & Nurlina. (2019). Pengaruh Dark Triad terhadap Hubungan Antara Entrepreneurial Attitude Orientation dan Entrepreneurial Intention pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(1), 191–205.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg oleh Enung Hasanah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2355–0139), 2615–7594.
- Laily, N., & Anantika, N. R. (2018). Pendidikan Etika Dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akutansi Dan Bisnis*, 13(1), 11–19.
- Limanago, Y. (2020). Hubungan Antara Dark Triad Personality dan Kecenderungan Korupsi Karyawan. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 22–26.
<https://doi.org/10.21009/jppp.091.04>
- Meilani, S. E. R., Puspitosari, I., Pramesti, W., Pertiwi, I. F. P., &

- Wiyadi, W. (2022a). Dapatkah Narsisme Ceo Mempengaruhi Perilaku Praktik Earning Management Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia? *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 23(2), 120–139.
<https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i2.16001>
- Meilani, S. E. R., Puspitosari, I., Pramesti, W., Pertiwi, I. F. P., & Wiyadi, W. (2022b). Dapatkah Narsisme Ceo Mempengaruhi Perilaku Praktik Earning Management Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia? *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 23(2), 120–139.
<https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i2.16001>
- Purba, R. T. (2022). Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Sekolah Dasar. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20.
<https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Rinaldy, S., Amin, A., & Shalsabila, A. (2020). 231-Article Text-537-1-10-20201030. 3, 106–114.
- Safilisyah, Zailani, M., & Khairi, M. (2017). *Moral Dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami*. 2(2007), 1–14.
- Susilawati, I., Arief, M., & Widyaningsih, A. (2022). Apakah Penerapan Etika Profesi Dapat Membatasi Perilaku Tidak Etis Akuntan? *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 288–304.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.50497>
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 58–64.
<https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3918>
- Wijaya, R. S., & Indrayeni, I. (2021). Pengaruh Narsisme dan Empati dalam Pengambilan Keputusan Etis Pada Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 150–161.
<https://doi.org/10.47233/jebd.v23i1.211>